

Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Fase F Materi Pengangguran

Meisyarah Diva

e-mail: meisyarahdiva@gmail.com

Marwan*

e-mail: marwan@fe.unp.ac.id

(Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi pengaruh penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap keterampilan berpikir pemecahan masalah peserta didik Fase F pada materi pengangguran di SMA Negeri 3 Payakumbuh. Studi ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan rancangan pretest–posttest control group, melibatkan 68 siswa kelas XI yang dibagi dalam kelompok eksperimen dan pembandingan. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan *problem-solving* dan diolah secara deskriptif serta kuantitatif dengan uji beda non-parametrik, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang belajar dengan model CPS dan yang menggunakan metode tradisional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di lingkungan sekolah. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa secara optimal..

Kata kunci – CPS; Pemecahan Masalah; Pengangguran

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify the effect of the application of the *Creative Problem Solving* (CPS) model on the *problem-solving* thinking skills of Phase F students on unemployment material at SMA Negeri 3 Payakumbuh. This study used a quasi-experimental approach with a pretest–posttest control group design, involving 68 grade XI students who were divided into experimental and comparison groups. Data were collected through *problem-solving* ability tests and processed descriptively and quantitatively with non-parametric difference tests, which showed significant differences in *problem-solving* abilities between students who learned with the CPS model and those who used traditional methods. The results of this study are expected to contribute to the development of more innovative and effective learning strategies in the school environment. In addition, these findings can also be a reference for educators in improving the quality of the learning process, especially in training students' critical thinking and *problem-solving* skills optimally.

Keywords – CPS; *Problem-Solving* Ability; Unemployment

PENDAHULUAN

Creative Problem Solving (CPS) salah satu alternatif pembelajaran yang memungkinkan dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir reflektif siswa. Helen & Kusdiwelirawan (2022) bahwa Model pembelajaran Creative Problem Solving merupakan model pembelajaran yang dapat melatih tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik karena model pembelajaran ini menggunakan kemampuan berpikirnya untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan setelah melalui pemikiran yang matang, melihat berbagai sudut pandang dan memikirkan solusi terbaik.

Pemecahan masalah merujuk pada kemampuan mengenali persoalan, menganalisisnya, lalu menentukan solusi yang sesuai. (Araiza-Alba et al., 2021) menekankan bahwa keterampilan ini melibatkan identifikasi masalah, pencarian alternatif, serta penerapan solusi terbaik dalam situasi baru. (Juliyanto et al., 2023) menggambarkannya sebagai rangkaian keputusan yang kompleks dan saling berkaitan, khususnya dalam bidang sains dan teknik. Beban kognitif yang terlalu tinggi dapat menghambat proses tersebut, sehingga pembelajaran sebaiknya meminimalkan beban yang tidak perlu. Dukungan dari guru maupun teman sebaya melalui scaffolding juga berperan penting dalam memfasilitasi pemikiran siswa. Siswa diharapkan mampu memecahkan masalah secara mandiri dengan tetap memanfaatkan arahan, contoh, maupun umpan balik yang diberikan. Melalui bentuk dukungan tersebut, siswa dapat menyusun strategi penyelesaian yang lebih terarah, Melatih daya nalar analitis dan rasa percaya diri dalam menemukan alternatif penyelesaian, sehingga proses belajar tidak hanya menekankan hasil, tetapi juga penerapan berpikir solutif dalam kehidupan nyata. Dengan begitu, aktivitas pemecahan masalah dipahami sebagai proses yang menuntut kemampuan intelektual dan reflektif, refleksi, serta strategi yang tepat.

Penelitian sebelumnya oleh Fadilla Rahmadani, Fazri Zuzano, dan Syukma Netti dari Universitas Bung Hatta menemukan bahwa terdapat tiga kategori disposisi matematis, yakni tinggi (6 siswa/22%), sedang (16 siswa/59%), dan rendah (5 siswa/19%). Kemampuan pemecahan masalah siswa juga terbagi menjadi tiga hasil, Hasil yang diperoleh dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu lengkap dan tepat waktu, lengkap namun terlambat, serta tidak lengkap. (Fadhila et al., 2020).

Peneliti melakukan observasi awal dengan menyebarkan angket berisi lima pertanyaan prasurvei kepada 30 siswa kelas XI SMA N 3 Payakumbuh pada 22 Maret 2025, Berdasarkan parameter kecakapan penyelesaian masalah menurut Polya dan Sumarmo, temuan penelitian tersebut ditampilkan pada Tabel 1:

Tabel 1. Prasurvei Tentang Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Ya	Tidak	Mungkin
Kemampuan Pemecahan Masalah				
1	Apakah siswa mampu menyusun gagasan mereka secara teratur dalam upaya memecahkan masalah?	10 orang 33,3%	6 orang 20%	14 orang 46,7%
2	Apakah siswa dapat menggunakan pendekatan logis dan rasional dalam memecahkan masalah?	10 orang 33,3%	7 orang 23,3%	13 orang 43,3%
3	Apakah siswa dapat mengatasi hambatan atau kesulitan yang muncul saat mencoba memecahkan masalah?	9 orang 30%	3 orang 10%	18 orang 60%
4		12 orang	5 orang	13 orang

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Ya	Tidak	Mungkin
Kemampuan Pemecahan Masalah				
	Apakah siswa dapat memecahkan masalah dan menganalisis berbagai aspek dari masalah yang sedang dihadapi?	40%	16,7%	43,3%
5	Apakah siswa dapat bekerja secara mandiri dalam memecahkan masalah tanpa bimbingan yang berlebihan?	10 orang 33,3%	10 orang 33,3%	10 orang 33,3%

Data pra-penelitian pada Tabel 1 mengindikasikan bahwa kebanyakan siswa di SMA N 3 Payakumbuh masih kurang percaya diri dalam aspek pemecahan masalah, seperti mengatur ide, pemecahan masalah logis, menghadapi hambatan, serta bekerja mandiri. Kemampuan pemecahan masalah dan analisis juga perlu ditingkatkan, karena meski ada yang merasa mampu, mayoritas siswa masih ragu. Selain itu, keterampilan bekerja mandiri dalam menyelesaikan masalah pun bervariasi, dengan sekitar sepertiga siswa merasa belum mampu tanpa arahan. Kondisi ini menegaskan pentingnya peningkatan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah siswa melalui pelatihan kritis, kemandirian belajar, dan penerapan metode belajar yang lebih sistematis dalam mengelola ide.

Sejumlah kajian sebelumnya mengungkap bahwa penerapan *Creative Problem Solving* (CPS) terbukti ampuh dalam menumbuhkan daya pikir analitis serta kemampuan merumuskan solusi pada peserta didik. (Neni, 2021) menemukan bahwa penerapan CPS lebih berpengaruh dibanding metode konvensional pada siswa SMP, menegaskan konsistensi efektivitasnya di berbagai jenjang. Namun, kajian penerapannya di tingkat SMA, khususnya pada topik sosial-ekonomi seperti pengangguran, masih terbatas. Karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan meneliti dampak penerapan *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kecakapan siswa SMA Negeri 3 Payakumbuh dalam menyelesaikan permasalahan agar diperoleh pemahaman lebih komprehensif mengenai efektivitas model ini dalam konteks pembelajaran ekonomi.

Di SMA Negeri 3 Payakumbuh, proses belajar masih banyak mengandalkan cara konvensional, seperti penyampaian materi secara lisan, tanya jawab, serta penugasan. Cara ini memang efektif untuk menyampaikan materi, tetapi kurang memberi kesempatan siswa mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Akibatnya, siswa lebih pasif, kurang percaya diri mengutarakan pendapat, sulit menganalisis masalah secara luas, serta sangat bergantung pada arahan guru dan belum mampu mencari solusi secara mandiri pada persoalan yang kompleks.

Permasalahan tersebut menegaskan pentingnya penerapan model pembelajaran yang lebih kreatif dan menekankan pengembangan pemecahan masalah. *Creative Problem Solving* (CPS), yang memiliki tahapan mulai dari mengumpulkan fakta, merumuskan masalah, menghasilkan ide, memilih solusi, hingga menerima hasil. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk aktif mengenali masalah, mengeksplorasi pilihan, menilai alternatif, serta menentukan solusi yang tepat. Dengan demikian, siswa terbiasa tidak hanya menyelesaikan masalah, serta menumbuhkan pola pikir kreatif dan reflektif dalam proses belajar.

Creative Problem Solving (CPS) Pendekatan ini dianggap mampu menumbuhkan keterampilan berpikir reflektif siswa. (Helen & Kusdiwelirawan, 2022) menyebutkan bahwa metode tersebut efektif meningkatkan kreativitas karena mendorong peserta didik berpikir matang, menilai berbagai sudut pandang, dan memilih solusi tepat. Sedangkan (Wasiran & Andinasari, 2019) menilai

CPS melatih siswa mengemukakan gagasan, menghasilkan banyak alternatif jawaban (fluency), serta menyajikan pemecahan dengan perspektif beragam (flexibility).

Creative Problem Solving (CPS) dinilai mampu mengoptimalkan keterampilan pemecahan masalah, meskipun temuan penelitian masih beragam. (Sagala & Surya, 2023) menemukan bahwa CPS efektif mengembangkan berpikir kreatif matematis, sementara (Siska, 2024) Studi ini menunjukkan secara meyakinkan bahwa penerapan *Creative Problem Solving* (CPS) berdampak nyata terhadap kemampuan menyelesaikan masalah, terlihat dari rata-rata hasil akhir kelompok eksperimen 68,53, melampaui kelompok kontrol 60,02, dengan signifikansi 0,000.

Esensi penelitian ini terletak pada pentingnya penerapan metode *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menuntaskan permasalahan, khususnya dalam proses pembelajaran. Melalui metode ini, siswa tidak sekadar memahami konsep, tetapi juga dapat mengidentifikasi dan merancang solusi terhadap isu sosial yang relevan, seperti pengangguran. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik diharapkan lebih siap menanggapi tantangan masa depan dan lebih kompeten menghadapi dunia kerja yang menuntut kreativitas serta kemampuan problem solving inovatif.

Penelitian ini menekankan dalam rangka mengasah potensi peserta didik dalam menghadapi persoalan, khususnya isu pengangguran di SMA. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih dalam memecahkan masalah dalam bentuk tes kasus sehingga tidak hanya menguasai konsep, tetapi juga mampu menghasilkan solusi atas permasalahan sosial. Penelitian ini bertujuan menilai kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mengatasi isu pengangguran pada kegiatan belajar Ekonomi di SMA Negeri 3 Payakumbuh.

TINJAUAN PUSTAKA

Model *Creative Problem Solving* (CPS) telah banyak digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa CPS efektif dalam mendorong siswa menghasilkan ide, berpikir kritis, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran (W. Neni, 2021; Hidayat & Rachmawati, 2020). Selain itu, CPS juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir divergen dan konvergen secara seimbang (Lestari et al., 2023).

Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir secara umum dan belum secara spesifik mengkaji penerapan CPS pada konteks pembelajaran ekonomi, khususnya pada materi pengangguran. Padahal, materi pengangguran menuntut kemampuan analisis yang kontekstual karena berkaitan langsung dengan fenomena sosial di lingkungan peserta didik.

Di sisi lain, pembelajaran ekonomi di sekolah masih cenderung berorientasi pada hafalan konsep, sehingga kemampuan pemecahan masalah peserta didik belum berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan praktik pembelajaran yang masih konvensional.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kemampuan berpikir kreatif dengan analisis masalah nyata. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan model CPS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi pengangguran, yang masih relatif terbatas dikaji dalam penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen berformat pretest–posttest pada kelompok kontrol. Temuan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menyelesaikan masalah pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok pembanding setelah penerapan model CPS. Penelitian melibatkan 175 siswa, dengan 68 dipilih purposif; 34 menjalani pembelajaran CPS dan 34 lainnya belajar dengan metode konvensional. Instrumen riset berupa uji kemampuan menyelesaikan persoalan berdasarkan langkah Polya, yang mencakup: (1) memahami persoalan, (2) menyusun rencana, (3) melaksanakan penyelesaian, dan (4) menilai hasilnya. Instrumen ini telah diuji melalui validasi pakar serta reliabilitas untuk menjamin ketepatan dan konsistensinya.

Data penelitian diolah secara deskriptif untuk melihat rata-rata keterampilan pemecahan masalah siswa, normalitas diuji sebagai langkah awal guna memastikan sebaran data dan keseragaman varians, Perbedaan skor pra- dan pascates pada kelompok eksperimen dan kontrol dianalisis memakai uji Wilcoxon, sedangkan perbandingan antar kelompok diuji melalui Mann–Whitney. Seluruh analisis dilaksanakan menggunakan perangkat SPSS guna menjamin ketepatan dan keandalan hasil.

PEMBAHASAN

1. Analisis Data Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menampilkan gambaran awal data sebelum uji hipotesis, meliputi nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen serta kelas kontrol. Berikut ini disajikan Hasil Analisis Deskriptif pada Tabel 2:

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	Descriptive Statistics					
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	34	50	29	79	53,43	15,023
Post-Test Eksperimen	34	42	58	100	85,17	11,473
Pre-Test Kontrol	34	50	29	79	49,51	12,719
Post-Test Kontrol	34	58	33	92	68,72	11,601
Valid N (listwise)	34					

Berdasarkan Tabel 2, nilai pre-test kelas eksperimen berkisar antara 29 hingga 79 dengan rentang 50, rata-rata 53,43, dengan simpangan baku sebesar 15,023, sedangkan skor akhir berkisar antara 58 hingga 100 dengan selisih nilai sebesar 42, rerata skor 85,17 dan deviasi standar 11,473. Hasil studi mengonfirmasi bahwa penerapan pendekatan Creative Problem Solving (CPS) secara signifikan memperbaiki rata-rata kemampuan belajar peserta didik dibandingkan sebelum diterapkan. Nilai awal (pre-test) pada kelompok kontrol memiliki selang skor 50, dari terendah 29 hingga tertinggi 79, dengan rata-rata 49,51 dan simpangan baku 12,719. Sementara itu, nilai akhir (post-test) menunjukkan rentang 58, antara 33 hingga 92, dengan rerata 68,72 dan deviasi standar 11,601, menandakan peningkatan hasil belajar yang nyata. Analisis menunjukkan kenaikan nilai rata-rata, meski lebih rendah dari kelompok perlakuan. Model Creative Problem Solving terbukti lebih efektif mengasah kemampuan berpikir dan pemecahan masalah dibanding pembelajaran konvensional.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas menegaskan kesesuaian distribusi data untuk analisis parametrik, diuji dengan Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk, hasilnya tersaji pada Tabel 3:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Tests of Normality					
Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa	Pre-Test Eksperimen (CPS)	,194	34	,002	,929	34	,030
	Post-Test Eksperimen (CPS)	,146	34	,062	,937	34	,050
	Pre-Test Kontrol (Konvensional)	,138	34	,102	,958	34	,218
	Post-Test Kontrol (Konvensional)	,166	34	,018	,921	34	,017

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi awal kelompok uji coba dan hasil akhir kelompok pembandingan tidak berdistribusi secara normal, sedangkan data akhir eksperimen serta data awal kontrol terdistribusi normal, sehingga sebagian data bersifat non-normal, analisis menggunakan metode non-parametrik (Wilcoxon dan Mann-Whitney) lebih tepat. Meski ada data yang normal, hal ini tidak menjadi kendala, sebab pendekatan non-parametrik tetap relevan dan direkomendasikan untuk kondisi campuran.

Uji statistik mengindikasikan sebagian data tidak berdistribusi normal, sementara data lainnya memenuhi asumsi normalitas ($Sig > 0,05$). Ketidaknormalan data disebabkan oleh sebaran skor yang tidak merata, di mana sebagian besar siswa memperoleh skor rendah atau tinggi sehingga data menjadi miring; adanya outlier atau nilai ekstrem yang berbeda jauh dari mayoritas skor; karakteristik alami kemampuan pemecahan masalah siswa yang tidak selalu mengikuti distribusi normal; serta variasi tingkat kesulitan instrumen yang menyebabkan konsentrasi skor pada titik tertentu. Karena data tidak memenuhi asumsi kenormalan, analisis dilakukan dengan metode non-parametrik, memakai Wilcoxon untuk perbandingan berpasangan dan Mann-Whitney untuk sampel independen, karena uji ini tidak mensyaratkan distribusi normal.

3. Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon digunakan untuk menilai selisih dua kelompok berpasangan dengan data berskala ordinal maupun interval. Sebagai metode nonparametrik, uji ini tidak mensyaratkan distribusi normal dan sebagai pilihan pengganti uji t berpasangan apabila syarat distribusi normal tidak terpenuhi. Umumnya, uji ini diterapkan untuk membandingkan nilai pra dan pascates dalam kelompok yang sama guna mengetahui perubahan signifikan setelah perlakuan. Uji ini berperan sebagai alternatif dari uji t berpasangan saat data tidak memenuhi syarat kenormalan. Hasil olahan SPSS tersaji pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a		
	Post-Test Eksperimen - Pre-Test Eksperimen	Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol
Z	-5,093 ^b	-4,930 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Uji statistik Tabel 4 menggambarkan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), menegaskan perbedaan nyata antara hasil awal dan akhir pada kelompok uji serta pembandingan. Dengan demikian, terjadi perubahan skor bermakna pada kedua kelompok setelah pembelajaran, meski arah dan besarnya berbeda sesuai perlakuan.

4. Uji Mann-Whitney

Uji Mann-Whitney merupakan analisis nonparametrik yang diterapkan untuk menilai perbedaan antara dua kelompok ketika data tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji tersebut digunakan untuk membandingkan tingkat kemampuan pemecahan masalah antara kelas eksperimen dan kontrol setelah penerapan model Creative Problem Solving. Analisis ini bertujuan menguji hipotesis adanya perbedaan signifikan akibat perlakuan pembelajaran berbeda pada materi pengangguran di SMAN 3 Payakumbuh, dengan hasil rinci tersaji pada Tabel 5:

Tabel 5. Hasil Uji Mann-Whitney

Test Statistics ^a	Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa
Mann-Whitney U	172,500
Wilcoxon W	767,500
Z	-5,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan tabel 5, hasil pengujian data menunjukkan perbedaan bermakna pada kemampuan menyelesaikan masalah antara dua kelompok pembelajaran pada materi pengangguran. Uji Mann-Whitney menghasilkan nilai Asymp. Sig. 0,00 ($<0,05$) yang menunjukkan pengaruh signifikan perlakuan, sehingga hipotesis diterima. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat dengan model Creative Problem Solving (CPS) lebih efektif dan superior dibandingkan pendekatan konvensional di SMA Negeri 3 Payakumbuh.

Penelitian ini menegaskan adanya perbedaan kemampuan membandingkan kemampuan memecahkan persoalan antara siswa yang belajar dengan pendekatan Creative Problem Solving dan yang menggunakan metode konvensional pada materi pengangguran di SMAN 3 Payakumbuh. Perbedaan ini dipengaruhi keunggulan CPS, yang menstimulasi cara berpikir inovatif, terarah, dan analitis, serta mengasah kemandirian belajar melalui proses eksploratif (Sitepu & Amidi, 2024)

Sejalan dengan pandangan (Lucky & Julyanti, 2023), model Creative Problem Solving (CPS) menstimulasi partisipasi aktif peserta didik melalui pendekatan konstruktivistik, di mana pengetahuan dibangun berdasarkan pencarian dan pengalaman belajar individu. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme, sebagaimana dikemukakan (Rusilowati et al., 2021), bahwa CPS menekankan proses pembentukan pengetahuan secara mandiri oleh siswa. Senada dengan itu, (Sururi et al., 2020) menyatakan bahwa CPS memfasilitasi peserta didik untuk membangun pemahaman dan pengalaman belajarnya sendiri. Menurut Vygotsky, Piaget, serta tokoh konstruktivis lain, pemahaman dibangun lewat keterlibatan aktif. Dengan CPS, siswa tidak sekadar menerima materi, tetapi turut mengidentifikasi masalah, mengembangkan ide, hingga menemukan solusi. Dengan demikian, pemecahan masalah menjadi inti pembelajaran yang dilakukan secara sadar, bukan sekadar dipaksakan.

Temuan riset ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang menegaskan keefektifan strategi *Creative Problem Solving* (CPS) dalam meningkatkan capaian belajar dan kemampuan berpikir peserta didik dibandingkan pendekatan tradisional. Zulyadaini di SMAN 6 Jambi membuktikan adanya peningkatan signifikan dalam proses pembelajaran, sementara (Purba, 2023) melalui kuasi-eksperimen menunjukkan bahwa siswa dengan model CPS memiliki kemampuan pemecahan masalah dan sikap belajar lebih positif. Penelitian (Jannah & kolega, 2024) serta (Lestari et al., 2023) turut mengonfirmasi peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan rasa percaya diri siswa melalui penerapan CPS.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berlandaskan *Creative Problem Solving* (CPS) terbukti efektif dalam mengoptimalkan capaian kemampuan analitis dan pemecahan masalah, sekaligus mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Model ini sangat sesuai diterapkan dalam mata pelajaran Ekonomi, khususnya pada topik pengangguran yang menuntut analisis kritis, pemahaman kontekstual, dan penerapan solusi terhadap situasi nyata.

KESIMPULAN

Riset ini menegaskan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan menyelesaikan masalah antara peserta didik yang menggunakan strategi *Creative Problem Solving* (CPS) dan mereka yang menerapkan metode konvensional pada materi pengangguran di SMA Negeri 3 Payakumbuh. Model CPS terbukti lebih bermakna karena melatih siswa berpikir aktif, mengenali masalah, mencari alternatif, dan memilih solusi terbaik secara sistematis. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang lebih menitikberatkan pada penyampaian materi secara satu arah tanpa memberi ruang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan pemecahan masalahnya.

Selain itu, dukungan guru sebagai fasilitator dan keterlibatan teman sebaya melalui proses scaffolding turut memperkuat perkembangan pemikiran siswa. Dengan adanya interaksi dan kolaborasi, Peserta didik terpacu untuk berbagi gagasan, memberi tanggapan, dan menyempurnakan pola pikirnya. Kondisi ini mendorong terciptanya suasana belajar yang menunjang pengasahan kemampuan analitis dan penyelesaian masalah secara bertahap dan berkelanjutan. Studi ini membuktikan bahwa implementasi model *Creative Problem Solving* (CPS) memperkuat keterampilan menyelesaikan masalah peserta didik dibandingkan pendekatan tradisional. Melalui CPS, siswa lebih mampu menganalisis masalah, merancang strategi, dan menarik kesimpulan logis, sehingga metode ini menjadi alternatif inovatif untuk mencapai tujuan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Araiza-Alba, P., Shukri, N., & Alvarado, R. (2021). *Problem solving skills: Essential skills challenges for the 21st century graduates*. ResearchGate. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29999.51360>
- Fadhila, R., Hakim, A. R., & Santi, D. (2020). Pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran jarak jauh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 3 Jakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 2(1), 45–52.
- Helen, & Kusdiwelirawan, A. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran*.
- Jannah, R., & kolega. (2024). Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(3), 397–406.
- Juliyanto, E., Wiyanto, W., Nugroho, S. E., & Mindyarto, B. N. (2023). How to Measure Complex Problem Solving Skills: A Systematic Literature Review. *International Conference on Science, Education, and Technology*, 7(1), 150–159.

- Lestari, K. A., Andinasari, A., & Octaria, D. (2023). Pengaruh model pembelajaran Creative Problem Solving terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Union: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(1).
- Lucky, Y., & Julyanti, E. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jural Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 1408–1416.
- Neni, N. (2021). Pengaruh model pembelajaran Creative Problem Solving terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. In *Jurnal Matematika / OJS*.
- Purba, P. E. (2023). Pengaruh model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *J-Innovative /, Proceeding*.
- Rusilowati, A., Sari, D. N., & Nuswowati, M. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan literasi sains siswa. *Pancasakti Science Education Journal (PSEJ)*, 6(1), 1–9.
- Sagala, A., & Surya, E. (2023). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS)*.
- Siska, R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self-Efficacy Matematis Siswa pada Materi Aritmatika Sosial Kelas VII MTsS Jabal Nur. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 99–108.
- Sitepu, C. P. B., & Amidi, A. (2024). Studi Literatur: Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Kolb Siswa dalam Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). In *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 129–136).
- Sururi, R. Y., Mukhtar, M., & Sumaryanti, S. (2020). Penerapan Creative Problem Solving Berbantuan Kartu Kerja Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Simpanan Giro Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Tata Arta Uns*, 6(3), 111–122.
- Wasiran, Y., & Andinasari, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Penalaran Adaptif Matematika Melalui Paket Instruksional Berbasis Creative Problem Solving. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(1), 51–65.